

# PENGARUH KONSELING TERHADAP PERSEPSI TENTANG KONTRASEPSI IMPLAN DI PUSTU LAWANGAN DAYA PADEMAWU PAMEKASAN

Yulia Paramita Rusady<sup>1</sup>, Zulaikha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Madura  
[yuliyayan@gmail.com](mailto:yuliyayan@gmail.com), Pamekasan, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Madura  
[aylaathariz@gmail.com](mailto:aylaathariz@gmail.com), Pamekasan, Indonesia

## Abstrak

Kontrasepsi merupakan metode untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan. Salah satu metode kontrasepsi efektif adalah implant. Berdasarkan hasil survey awal, pengguna implant hanya 2,5%. Hal itu dikarenakan kurangnya konseling dari bidan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh konseling terhadap persepsi tentang kontrasepsi implan di Puskesmas Pembantu Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Desain penelitian ini bersifat survey analitik, berdasarkan waktunya menggunakan cross sectional. Sampelnya adalah sebagian WUS yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 279 orang menggunakan teknik sampling *probability sampling* tipe *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara pengisian kuesioner dan checklist. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square*. Berdasarkan tabulasi silang diketahui bahwa sebagian besar responden yang paham tentang kontrasepsi implant mempunyai persepsi positif yaitu sebanyak 140 responden (55,6 %). Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai  $\alpha = 0,05$ ,  $dk = 1$ ,  $X^2_{hitung} = 4,84 > X^2_{tabel} = 3,841$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh konseling terhadap persepsi tentang kontrasepsi implant di Puskesmas Pembantu Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Maka di perlukan upaya dari petugas kesehatan untuk meningkatkan intensitas konseling/temu wicara dengan para WUS sebagai upaya promotif dalam pemakaian kontrasepsi implant.

**Kata Kunci:** Konseling, Persepsi, Implan.

## Abstract

*Contraception is a method to avoid or prevent pregnancy. One effective method of contraception is implants. Based on the results of the initial survey, implant users are only 2.5%. This is due to the lack of counseling from the midwife. The purpose of this study was to determine the effect of counseling on perceptions of implant contraception at the Sub District Health Center Lawangan Daya, Pademawu District, Pamekasan Regency. The design of this research is an analytic survey, based on time using cross sectional. The sample is some WUS who do not use contraception as many as 279 people using probability sampling technique of simple random sampling type. Data collection techniques by filling out questionnaires and checklists. The statistical test used is Chi-Square. Based on the cross tabulation, it is known that most of the respondents who understand about implant contraception have a positive perception as many as 140 respondents (55.6 %). Based on the Chi-Square statistical test, the value of  $\alpha = 0.05$ ,  $dk = 1$ ,  $X^2_{count} = 4.84 > X^2_{table} = 3.841$ , so it can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, which means that there is an effect of counseling on perceptions about implant contraceptives. at the Sub-Puskesmas of Lawangan Daya Village, Pademawu District, Pamekasan Regency. Therefore, efforts are needed from health workers to increase the intensity of counseling/interviews with WUS as a promotive effort in the use of implant contraceptives.*

**Keywords:** Counseling, Perception, Implants.

## I. PENDAHULUAN

Segera setelah menarche, seorang perempuan dapat hamil dan melahirkan.

Kesuburan seorang wanita akan terus berlangsung hingga menopause. Risiko paling rendah untuk ibu dan anak terjadi ketika wanita hamil dan melahirkan pada

rentang usia 20-35 tahun. Persalinan pertama dan kedua memiliki risiko paling rendah. Berbagai hal tersebut perlu dipertimbangkan jika ingin menambah anak. Selain itu, jarak antara dua kelahiran sebaiknya 2-4 tahun agar setiap anak mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup dari ayah dan ibu. Oleh sebab itu, diperlukan perencanaan yang baik (Yuhedi & Kurniawati, 2015)

Salah satu perencanaan tersebut adalah diberlakukannya Program Keluarga Berencana (KB). Program KB mempunyai posisi yang strategis dalam upaya penanggulangan laju pertumbuhan penduduk melalui kelahiran, pendewasaan usia perkawinan, dan pembinaan ketahanan serta peningkatan kesejahteraan keluarga.

Pembangunan Keluarga Berencana Nasional diarahkan kepada terwujudnya "Keluarga Berkualitas 2015". Keluarga berkualitas yang dimaksud adalah keluarga Indonesia yang mempunyai anak ideal, sehat, berpendidikan, sejahtera, berwawasan kedepan, terpenuhi hak-hak reproduksinya dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Saad, 2018).

Kontrasepsi merupakan metode untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan. Pada umumnya metode kontrasepsi terdiri dari metode sedarhana, metode efektif dan metode kontrasepsi mantap. Dalam menggunakan kontrasepsi, keluarga pada umumnya mempunyai perencanaan. Perencanaan tersebut diklasifikasi menjadi tiga fase, yaitu fase menunda kehamilan, fase menjarangkan kehamilan dan fase menghentikan/mengakhiri kehamilan.

Implant adalah alat kontrasepsi yang disusupkan dibawah kulit lengan atas sebelah dalam, berbentuk kapsul silastik (lentur) dimana didalam setiap kapsul berisi hormon levonorgestrel yang dapat mencegah terjadinya kehamilan dan jangka waktu perlindungan sampai lima tahun.

Keuntungan kontrasepsi implant yaitu sangat efektif (0,2-1 kehamilan per 100 perempuan), perlindungan jangka panjang (sampai 5 tahun), pengembalian tingkat kesuburan cepat setelah pencabutan, tidak memerlukan pemeriksaan dalam, bebas dari

pengaruh estrogen, tidak mengganggu kegiatan senggama, tidak mengganggu ASI, klien hanya perlu kembali ke klinik atau puskesmas apabila ada keluhan. Kerugian kontrasepsi implant yaitu mempengaruhi haid, tidak dapat melindungi diri terhadap IMS/HIV, klien tidak dapat menghentikan sendiri pemakaian kontrasepsi ini sesuai dengan keinginan tetapi harus pergi ke klinik atau puskesmas untuk pencabutan (Saifuddin & Affandi, 2006)

Apabila dibandingkan dengan alat kontrasepsi jangka panjang yang lain seperti IUD dan MOW, kontrasepsi implant lebih mudah proses pemasangannya. Berdasarkan uraian keuntungan serta kerugian dari kontrasepsi implant maka dapat dilihat bahwa keuntungan kontrasepsi implant lebih besar dibandingkan dengan kerugian yang didapatkan, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan kontrasepsi implant sangat penting dalam mendukung program KB.

Berdasarkan data di Puskesmas Pembantu Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan pada tahun 2019, tercatat WUS sebanyak 1.591 orang dan yang menjadi peserta aktif KB sebanyak 242 orang. Dengan rincian pengguna kontrasepsi Suntik sebanyak 200 orang (82,6%), Pil sebanyak 30 orang (12,4%), Implan sebanyak 6 orang (2,5%), IUD sebanyak 4 orang (1,7%), MOW sebanyak 2 orang (0,8%), MOP sebanyak 0 orang (0%), kondom sebanyak 0 orang (0%). Kontrasepsi Implan berada di urutan ketiga setelah kontrasepsi suntik dan pil.

Hasil survey awal dengan metode wawancara yang dilakukan di Puskesmas Pembantu Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, dari 10 WUS yang tidak memakai kontrasepsi didapatkan 3 akseptor mengatakan tidak menggunakan implan karena pekerjaan yang berat, 2 akseptor mengatakan karena tidak tahu tentang kontrasepsi implant dan 5 akseptor takut menggunakan kontrasepsi implant. Mereka beranggapan bahwa pada saat pemasangan kontrasepsi implant menakutkan karena dilakukan pembedahan kecil sehingga mereka tidak memilih menggunakan

kontrasepsi implant. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai persepsi yang salah tentang kontrasepsi implant.

Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi (KR). Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya. Di samping itu dapat membuat klien merasa lebih puas. Konseling yang baik juga akan membantu klien dalam menggunakan kontrasepsinya lebih lama dan meningkatkan keberhasilan KB .

Dengan adanya konseling mengenai keluarga berencana, diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan alat kontrasepsi implant sehingga Wanita Usia Subur (WUS) dapat mengetahui secara jelas tentang alat kontrasepsi implant.

Seperti diketahui bahwa terdapat beberapa dampak tidak diberikannya pelayanan KIE pada akseptor KB, dimana salah satunya adalah klien kesulitan memperoleh informasi yang benar dari konselor, sehingga memungkinkan untuk terjadinya salah penilaian (persepsi) terhadap pesan yang disampaikan dengan yang diterima

Oleh karena itu, dibutuhkan konseling yang lebih efektif dengan menjelaskan tentang kontrasepsi implant mengenai efektifitas, keuntungan, kerugian, cara penggunaan serta cara pemasangan agar WUS tidak memiliki persepsi yang salah lagi tentang kontrasepsi implant sehingga mereka mau menggunakan kontrasepsi implant.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling Terhadap Persepsi Tentang Kontrasepsi Implan Di Puskesmas Pembantu Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan”.

## II. .LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi kajian keilmuan secara teoritis mengenai variabel penelitian

### A. Landasan Teori Variabel I

Menurut (Saifuddin & Affandi, 2006) sikap petugas dalam memberikan konseling yang baik adalah sebagai berikut :

- Memperlakukan klien dengan baik
- Interaksi antara petugas dan klien
- Memberikan informasi yang baik dan benar kepada klien
- Menghindari pemberian informasi yang berlebihan
- Membahas metode yang diinginkan klien
- Membantu klien untuk mengerti dan mengingat

### Langkah-langkah konseling KB (SATU TUJU)

Dalam memberikan konseling, khususnya bagi calon klien KB yang baru, hendaknya dapat diterapkan enam langkah yang sudah dikenal dengan kata kunci SATU TUJU. Penerapan SATU TUJU tersebut tidak perlu dilakukan secara berurutan karena petugas harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan klien. Beberapa klien membutuhkan lebih banyak perhatian pada langkah yang satu dibanding dengan langkah yang lainnya. Kata kunci SATU TUJU adalah sebagai berikut.

- SA : Sapa dan salam kepada klien secara terbuka dan sopan. Berikan perhatian sepenuhnya kepada mereka dan berbicara ditempat yang nyaman serta terjamin privasinya. Yakinkan klien untuk membangun rasa percaya diri. Tanyakan kepada klien apa yang perlu dibantu serta jelaskan pelayanan apa yang dapat diperolehnya.
- T : Tanyakan pada klien informasi tentang dirinya. Bantu klien untuk berbicara mengenai pengalaman Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, tujuan, kepentingan, harapan, serta keadaan kesehatan dan kehidupan keluarganya. Tanyakan kontrasepsi yang diinginkan oleh klien. Berikan perhatian kepada klien apa yang disampaikan klien sesuai dengan kata-kata, gerak isyarat dan caranya. Coba tempatkan diri kita di dalam hati klien. Perhatikan bahwa kita memahami. Dengan memahami pengetahuan,

- kebutuhan dan keinginan klien, kita dapat membantunya.
- c. U : Uraikan kepada klien mengenai pilihannya dan beritahu apa pilihan reproduksi yang paling mungkin, termasuk pilihan beberapa jenis kontrasepsi. Bantulah klien pada jenis kontrasepsi yang paling dia inginkan, serta jelaskan pula jenis-jenis kontrasepsi lain yang ada. Juga jelaskan alternative kontrasepsi lain yang mungkin diinginkan oleh klien. Uraikan juga mengenai risiko penularan HIV/AIDS dan pilihan metode ganda.
  - d. TU : Bantulah klien menentukan pilihannya. Bantulah klien berpikir mengenai apa yang paling sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Doronglah klien untuk menunjukkan keinginannya dan mengajukan pertanyaan. Tanggapilah secara terbuka. Petugas membantu klien mempertimbangkan kriteria dan keinginan klien terhadap setiap jenis kontrasepsi. Tanyakan juga apakah pasangannya akan memberikan dukungan dengan pilihan tersebut. Jika memungkinkan diskusikan mengenai pilihan tersebut kepada pasangannya. Pada akhirnya yakinkan bahwa klien telah membuat suatu keputusan yang tepat. Petugas dapat menanyakan : Apakah Anda sudah memutuskan pilihan jenis kontrasepsi? Atau apa jenis kontrasepsi terpilih yang akan digunakan?
  - e. J : Jelaskan secara lengkap bagaimana menggunakan kontrasepsi pilihannya. Setelah klien memilih jenis kontrasepsinya, jika diperlukan, perlihatkan alat/obat kontrasepsinya. Jelaskan bagaimana alat/obat kontrasepsi tersebut digunakan dan bagaimana cara penggunaannya. Sekali lagi doronglah klien untuk bertanya dan petugas menjawab secara jelas dan terbuka. Beri penjelasan juga tentang manfaat ganda metode kontrasepsi, misalnya kondom yang dapat mencegah infeksi menular seksual (IMS). Cek pengetahuan klien tentang penggunaan kontrasepsi pilihannya dan puji klien apabila dapat menjawab dengan benar.

U : Perlunya dilakukan kunjungan Ulang. Bicarakan dan buatlah perjanjian kapan klien akan kembali untuk melakukan pemeriksaan lanjutan atau permintaan kontrasepsi jika dibutuhkan. Perlu juga selalu mengingatkan klien untuk kembali apabila terjadi suatu masalah.

## B. Landasan Teori Variabel II

### Definisi

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Puspitaningsih, 2015).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. Persepsi adalah memberikan makna kepada stimulus (Berutu & Yunifitri, 2021).

Persepsi adalah tanggapan seseorang tentang suatu objek yang sangat menentukan perilakunya terhadap objek yang dilihatnya. Persepsi seseorang terhadap rangsangan atau stimulus yang diterimanya akan berbeda satu sama lain.

### Faktor yang mempengaruhi persepsi

Pada dasarnya persepsi dipengaruhi oleh 2 faktornya, yaitu :

#### a. Faktor internal

Yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

##### 1) Fisiologis

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

##### 2) Perhatian

Individu merupakan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk

memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.

### 3) Minat

Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

### 4) Kebutuhan yang searah

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

### 5) Pengalaman dan ingatan

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

### 6) Suasana hati

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan, bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

## b. Faktor eksternal

Merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu

faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

### 1) Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus

Faktor ini menyebabkan bahwa semakin besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

### 2) Warnai dari objek-objek

Objek-objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan sedikit.

### 3) Keunikan dan kekontrasan stimulus

Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

### 4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi.

### 5) Motion atau gerakan

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.

## Tanda-tanda yang berarti ganda

Pengadaan persepsi biasanya tidak secara keseluruhan, hanya dari bagian-bagian yang dimungkinkan. Ini merupakan pengaruh adanya pengalaman masa lalu yang memungkinkan orang menghemat waktu dalam menanggapi lingkungannya. Tetapi hal ini kadang-

kadang menyesatkan terutama kalau suatu tanda atau objeknya tidak begitu jelas yang dapat diberikan beberapa arti. Misalnya, bunyi suatu letusan di kejauhan, mungkin letusan ban sepeda, mungkin juga bunyi mercon.

#### **Pengaruh kebiasaan pada persepsi**

Sebuah gambar yang mengesankan adanya tonjolan (cembung) dan lekukan (cekung) sebenarnya karena kebiasaan orang melihat sinar yang datangnya dari atas. Kalau gambar itu dijungkir balikkan maka akan ternyata yang semula tampak sebagai tonjolan akan terlihat seperti lekukan dan sebaliknya. Kebiasaan orang menganggap sinar senantiasa datang dari atas mempengaruhi persepsi (Khairani, 2013).

#### **Ke-konstanan persepsi**

Kalau suatu benda dapat mempunyai arti ganda sebaliknya juga benar bahwa tanda-tanda yang berlainan dapat mempunyai arti yang sama orang melihat suatu objek dari berbagai sudut. Objek itu memberikan stimulasi yang berbeda-beda pada orang, tetapi orang tetap mempersepsikannya sebagai objek yang sama. Gejala bahwa suatu objek dapat dipersepsikan sebagai objek yang tetap sama, sungguhpun dalam keadaan yang berbeda-beda, itu disebut kekonstanan persepsi (Khairani, 2013)

Menurut (Khairani, 2013) ada berbagai jenis ke-konstanan persepsi antara lain :

##### a. Kekonstanan bentuk

Bentuk sebuah piring adalah bulat. Bila orang melihat dari jauh, maka stimuli yang sesungguhnya diterima dari piring itu pada umumnya ialah berupa sebuah bulatan telur atau oval. Tetapi orang tetap mempersepsikan bentuknya sebagai bulat dan bukan bulat telur atau oval. Bila orang sudah mengenal suatu objek, maka bentuk objek itu akan tetap dipersepsikan seperti sebenarnya, bagaimanapun orang melihatnya.

##### b. Kekonstanan ukuran

Pada sebuah foto jelas terlihat bahwa objek-objek yang lebih jauh nampak kecil atau lebih kecil. Kerja mata manusia juga dengan kerja kamera foto tersebut sama. Bayangan dari objek yang mungkin jauh yang mengenai retina juga makin mengecil. Sungguhpun begitu, orang tidak mempersepsikan objek yang jauh itu sebagai objek yang mengecil. Ukuran sesuatu objek itu akan tetap dipersepsikan sama, tanpa menghiraukan jaraknya.

Kekonstanan ukuran ini erat hubungannya dengan persepsi jarak. Bila suatu objek yang jauh tetapi sudah dikenal, objek itu tidak dipersepsikan sebagai objek yang lebih kecil dibandingkan dengan objek-objek yang sama terletak lebih dekat. Objek itu akan dipersepsikan sebagai objek yang berukuran tetap sama, tetapi berada di tempat yang lebih jauh.

##### c. Kekonstanan warna

Menjelang matahari terbenam pada saat-saat tertentu, maka sebenarnya tidak lagi orang dapat membedakan warna. Sungguhpun begitu orang tetap mempersepsikan, bahwa rumput itu hijau, meja coklat, dan lain lain sebagainya.

##### d. Kekonstanan letak

Dalam kendaraan yang berjalan, orang akan melihat pohon-pohon dan tiang-tiang listrik bergerak. Tetapi dalam persepsi orang, pohon-pohon dan tiang listrik itu tetap saja di tempatnya masing-masing, tidak bergerak.

Pengalaman dengan objek, serta pengenalan ciri-cirinya, memberikan kepada orang kekonstanan persepsi itu.

#### **Kecenderungan-kecenderungan alamiah dalam persepsi**

Berbagai macam persepsi seperti yang telah dibicarakan di atas, jelas dimungkinkan karena pengalaman masa lalu. Kecenderungan tertentu dalam persepsi yang muncul tanpa

adanya latihan atau pengalaman sebelumnya, menunjukkan adanya proses alamiah yang tidak memerlukan pengalaman.

Salah satu bentuk kecenderungan itu ialah kecenderungan mengolah stimuli menjadi objek-objek yang sederhana. Bentuk-bentuk ini tampak menonjol di depan sesuatu latar belakang. Bentuk kecenderungan alamiah yang lain ialah mengelompokkan, yaitu kecenderungan untuk mengelompokkan titik-titik dan garis-garis kedalam hubungan hubungan tertentu.

Menurut Khairani (2013), prinsip-prinsip pengelompokan, antara lain:

a. Proksimitas

Titik-titik atau garis-garis yang saling berdekatan lebih mudah digabungkan menjadi satu kelompok.

b. Similaritas

Bentuk-bentuk suatu objek yang serupa akan lebih cenderung untuk dikelompokkan. Prinsip ini ternyata lebih kuat pengaruhnya dari pada proksimitas.

c. Klosur

Bentuk-bentuk yang hampir bulat/tertutup/semurna lebih cenderung untuk dipersepsikan sebagai bentuk yang utuh dan lengkap. Prinsip ini juga sering kali lebih kuat pengaruhnya dari prinsip proksimitas.

d. Kontinuitas

Suatu objek yang nampaknya sebagai suatu kontinuitas cenderung diartikan sebagai kesatuan.

e. Gerak

Bentuk-bentuk yang bergerak searah lebih cenderung untuk dikelompokkan.

### Pengukuran persepsi

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Jawaban setiap item instrument yang

menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) (Meliana, 2018).

### Hasil pengukuran Persepsi

a. Persepsi positif jika nilai skor T yang diperoleh responden dari checklist  $\geq$  mean T.

b. Persepsi negatif jika nilai skor T yang diperoleh responden dari checklist  $\leq$  mean T.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Puskesmas Pembantu Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan pada bulan Maret s/d April 2019. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan survey analisis yaitu survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Subjek penelitian yang akan diberikan perlakuan atau tindakan antara lain WUS yang tidak menggunakan kontrasepsi. Sumber data diperoleh dari informasi, dokumen, aktivitas, peristiwa dan perilaku. Penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Arikunto, 2019). Jenis pengumpulan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yaitu WUS yang tidak menggunakan kontrasepsi di Puskesmas Pembantu Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Karakteristik Responden Berdasarkan Pemberian Konseling

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Konseling Di Puskesmas Pembantu Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

No.	Konseling	Frekuensi	Persentase (%)
-----	-----------	-----------	----------------

1.	Paham	252	90,3
2.	Tidak paham	27	9,7
Total		279	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diperoleh bahwa hampir seluruh responden paham tentang kontrasepsi implant yaitu sebanyak 252 responden (90,3%).

Semakin bertambahnya umur maka semakin tinggi pula pola pikir seseorang yang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman dalam menyikapi berbagai informasi yang diterimanya. Begitu juga dengan WUS yang berumur 20-35 tahun memiliki daya tangkap serta pemahaman yang baik dalam merespon segala informasi tentang kontrasepsi implant. Sehingga WUS bisa dengan mudah memahami informasi yang diperoleh dari konseling yang telah diberikan sehubungan dengan kontrasepsi implant

## 2) Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Tentang Kontrasepsi Implan Di Puskesmas Pembantu Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

No.	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Positif	149	53,4
2.	Negatif	130	46,6
Total		279	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi positif tentang kontrasepsi implant yaitu sebanyak 149 responden (53,4%).

WUS yang masih belum mempunyai anak tentu tidak mempunyai pengalaman tentang kontrasepsi khususnya kontrasepsi implant. Namun, karena tidak adanya pengalaman sehingga membuat WUS berusaha mencari informasi tentang jenis-jenis kontrasepsi terutama kontrasepsi implant. Informasi tersebut bisa diperoleh dari media sosial, penyuluhan, konseling maupun dari pengalaman orang lain. Sehingga informasi yang diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan WUS dan mempengaruhi persepsi WUS tentang kontrasepsi implant, di mana yang pada awalnya mempunyai persepsi negatif berubah menjadi persepsi positif.

## 3) Pengaruh Konseling Terhadap Persepsi Tentang Kontrasepsi Implan

**Tabel 3.** Tabulasi Silang Pengaruh Konseling Terhadap Persepsi Tentang Kontrasepsi Implan Di Puskesmas Pembantu Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Konseling	Persepsi Tentang Kontrasepsi Implan				Total	
	Positif		Negatif		$\Sigma$	%
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
Paham	140	55,6	112	44,4	252	100
Tidak paham	9	33,3	18	66,7	27	100
Jumlah	149	53,4	130	46,6	279	100
Uji Chi-Square	$X^2_{hitung} = 4,84$		$\alpha = 0,005$		dk = 1	
	$X^2_{tabel} = 3,841$					

Sumber : SPSS 18

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden yang paham tentang kontrasepsi implant mempunyai persepsi positif yaitu sebanyak 140 responden (55,6 %) dan sebagian besar responden yang tidak paham tentang kontrasepsi implant mempunyai persepsi negatif yaitu sebanyak 18 responden (66,7 %).

Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan program SPSS 18 for windows dengan uji Chi-Square sehingga didapatkan nilai

$$\alpha = 0,05, \text{ dk} = 1, X^2_{hitung} = 4,84, X^2_{tabel} = 3,841. \text{ Karena } X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$$

dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh konseling terhadap persepsi tentang kontrasepsi implant di Puskesmas Pembantu Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

WUS di Puskesmas Pembantu Kelurahan Lawangan Daya mempunyai persepsi negatif sebelumnya, mereka beranggapan bahwa pada saat pemasangan kontrasepsi implant menakutkan karena dilakukan pembedahan kecil. Namun, setelah mengetahui anggapan tersebut maka dilakukan konseling dengan harapan dapat mengubah pola pikir dan pemahaman WUS tentang kontrasepsi implant. Sehingga setelah dilakukan konseling, sebagian besar WUS mempunyai persepsi positif tentang kontrasepsi implant. Hal ini ditunjukkan bahwa konseling sangat



berperan penting terhadap perubahan pola pikir WUS dalam berpersepsi.

Mengutip (Arum, 2019) konseling adalah proses pemberian informasi objektif dan lengkap, dengan panduan keterampilan interpersonal, bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi dan menentukan jalan keluar atau upaya untuk mengatasi masalah tersebut.

Informasi yang diberikan seseorang yang dianggap mempunyai pengetahuan lebih dari dirinya seperti dari petugas kesehatan maka akan mudah diterima informasi yang disampaikan. Sehingga dapat mempengaruhi persepsi WUS tentang kontrasepsi implant.

Akan tetapi, meskipun para WUS memiliki anggapan positif tentang kontrasepsi implant, belum tentu mereka mau menggunakan kontrasepsi implant. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan penggunaan kontrasepsi implant.

Jadi pemberian konseling sangat penting untuk WUS dalam penggunaan kontrasepsi implant. Dimana jika WUS banyak mengetahui tentang efektifitas, cara dan lama pemakaian, keuntungan, kerugian, indikasi dan kontraindikasi, efek samping, serta risiko komplikasi, mereka akan tahu manfaat dari metode kontrasepsi tersebut dan tidak takut akan efek samping yang akan ditimbulkan oleh metode kontrasepsi implant tersebut.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa penelitian dan pembahasan tentang pengaruh konseling terhadap persepsi tentang kontrasepsi implant di Puskesmas Pembantu Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hampir seluruh (90,3%) WUS paham tentang konseling kontrasepsi implant yaitu sebanyak 252 orang.
2. Sebagian besar (53,4%) WUS mempunyai persepsi positif tentang kontrasepsi implant yaitu sebanyak 149 orang.
3. Terdapat pengaruh konseling terhadap persepsi tentang kontrasepsi implant di

Puskesmas Pembantu Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Disarankan WUS lebih berperan aktif dalam mengikuti program keluarga berencana (KB) seperti mengikuti konseling yang di sampaikan oleh tenaga kesehatan dan banyak mencari sumber informasi seperti membaca buku, atau masalah-masalah yang memuat artikel-artikel tentang alat kontrasepsi guna memperluas pengetahuannya sehingga dapat menentukan alat kontrasepsi yang tepat sesuai kebutuhannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*.
- Arum, D. N. S. (2019). *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*.
- Berutu, D., & Yunifitri, A. (2021). Hubungan Sikap Akseptor KB Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Implan Di Puskesmas Batu Aji Kota Batam. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 9(3).
- Khairani, M. (2013). *Psikologi umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Meliana, L. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Pemilihan Kontrasepsi Implant Di Desa Ujung Batu I Padang Lawas Tahun 2018*. Institut Kesehatan Helvetia.
- Puspitaningsih, D. (2015). Persepsi Ibu Primipara Tentang Metode KB IUD Di BPS Ny. Farida Yuliani Desa Gayaman Mojoanyar Mojokerto. *Hospital Majapahit (JURNAL ILMIAH KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN MAJAPAHIT MOJOKERTO)*, 7(2).
- Saad, R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant Di Puskesmas Batulappa Kab. Pinrang Tahun 2018. *JIKI Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, 6(1), 70–76.
- Saifuddin, A. B., & Affandi, B. (2006). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Yuhedi, L. T., & Kurniawati, T. (2015). *Buku Ajar Kependudukan & Pelayanan KB*.